

PENGARUH SOSIALISASI GERAKAN 1 RUMAH 1 JUMANTIK DAN PEMBERIAN OBAT PEMBASMI JENTIK TERHADAP HASIL PEMERIKSAAN JENTIK PADA BAK KAMAR MANDI WARGA DESA KEDUNGKEMBAR SIDOARJO

Tri Aripriabowo¹, Agil Octa Amalia², Wilda Qurotul Aini³, Rofitul Adawiyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Email: tri.aripriabowo@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Aedes aegypti adalah jenis nyamuk yang dapat membawa virus Dengue yang penyakit menyebabkan demam berdarah yang ditularkan melalui gigitan nyamuk genus *Aedes*. Nyamuk *Aedes Aegypti* saat ini masih menjadi vektor atau pembawa penyakit demam berdarah yang utama. Selain demam berdarah, *Aedes Aegypti* juga merupakan pembawa virus demam sangat luas. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode korelasi. Metode penelitian korelasi digunakan untuk mengukur serta menganalisis hubungan atau hubungan antara dua atau lebih variabel. Korelasi menampilkan orientasi (baik positif maupun negatif) dan kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu, terdapat kesamaan tujuan antara metode ini dan tujuan penelitian yang ingin mengidentifikasi hubungan antara “sosialisasi gerakan 1 rumah 1 jumantik” dan hasil pemeriksaan jentik. Sig 0,004 yang berarti di bawah 5% (0,05). bisa dikatakan ada perubahan yang signifikan setelah penyuluhan. Pada penelitian ini juga membuktikan bahwa ternyata ada hubungan pemberian sosialisasi terkait pentingnya menjaga kebersihan bak mandi dan terbebas dari jentik terhadap hasil pemeriksaan jentik. Dengan hasil yang bisa dikatakan signifikan melalui 2 uji yaitu uji regresi sederhana yang menghasilkan nilai F- 13,395 dengan nilai signifikansi 0,220,05. Dan pada uji T-test juga menghasilkan nilai Sig 0,004 yang berarti di bawah 5% (0,05).

Kata kunci : Demam Berdarah Dengue (DBD), *Aedes aegypti*, jumantik

1. PENDAHULUAN

Aedes aegypti adalah jenis nyamuk yang dapat membawa virus Dengue yang menyebabkan penyakit demam berdarah yang ditularkan melalui gigitan nyamuk genus *Aedes*. Nyamuk *Aedes Aegypti* saat ini masih menjadi vektor atau pembawa penyakit demam berdarah yang utama. Selain dengue, *Aedes Aegypti* juga merupakan pembawa virus demam kuning (yellow fever) dan chikungunya. Penyebaran jenis ini sangat luas, meliputi hampir semua daerah tropis di seluruh dunia (Indira dkk, 2017). Macam-macam penyakit yang diakibatkan oleh gigitan nyamuk adalah demam chikungunya, penyakit kuning, malaria, demam berdarah, dan lainnya (Junaidi,2023)

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) menjadi salah satu prioritas nasional pengendalian penyakit menular di Indonesia. Upaya pengendalian DBD masih perlu ditingkatkan, mengingat daerah penyebarannya saat ini terus bertambah luas dan Kejadian Luar Biasa (KLB) masih sering terjadi (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Penyakit DBD mempunyai perjalanan yang cepat dan sering fatal karena masih banyak pasien yang

meninggal akibat penanganan yang terlambat. Oleh sebab itu usaha preventif sangat penting untuk dilakukan guna mengurangi angka kejadian DBD (Sukohar, 2014).

Diperkirakan terdapat 390 juta kasus infeksi dengue setiap tahunnya di dunia dan saat ini lebih dari 100 negara yang menjadi wilayah endemis DBD, salah satunya wilayah Asia Tenggara (WHO, 2018). Kasus DBD di Indonesia sendiri pada tahun 2018 berjumlah 65.602 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 467 orang. Angka kesakitan DBD tahun 2018 mencapai 24,75 per 100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pada tahun 2019 jumlah kasus DBD di Indonesia meningkat dibandingkan tahun 2018 sebanyak 72.525 kasus atau 138.127 kasus (Kemenkes RI, 2020). Di Provinsi Jawa Timur, jumlah kasus meningkat dari 8.945 kasus pada tahun 2019 menjadi 18.397 kasus dibandingkan tahun 2018 (Dinkes Jatim, 2020). Pada salah satu kabupaten Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Sidoarjo ditemukan 367 kasus, dengan peningkatan penemuan kasus dibandingkan tahun sebelumnya (Dinkes Sidoarjo, 2020).

Menurut profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur insiden rate (Incidence Rate) atau Angka Kesakitan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Jawa Timur pada tahun 2021 sebesar 17 per 100.000 penduduk, sudah sesuai target nasional Insidens Rate yang sudah ditetapkan yaitu ≤ 49 per 100.000 penduduk. Dilihat dari trend kasus DBD pada tahun 2021, sebagian besar kabupaten/kota jumlah penderita DBD mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (Dinkes, 2021).

Cara pembasmian jentik nyamuk Jumantik Langkah-langkah untuk pencegahan berkembangnya nyamuk diatas sudah banyak diterapkan dikalangan masyarakat, seperti Langkah 3 M yakni Menguras, Mengubur dan Menutup tempat-tempat yang berpotensi berkembangnya nyamuk Aedes dan Aedes albopictus. Dikehidupan masyarakat juga ada upaya pemberantasan apabila pencegahan atas berkembangnya Aedes aegypti dan Aedes albopictus kurang maksimal dengan cara penyemprotan Fogging. Akan tetapi menggunakan Fogging juga ada dampak negatifnya yaitu kurang ramah lingkungan dan membutuhkan biaya yang cukup mahal. Seiring perkembangan zaman ada suatu Inovasi dari tenaga Kesehatan yang menciptakan suatu obat untuk pemberantasan jentik nyamuk yang mana jentik nyamuk inilah proses awal sebelum menjadi Aedes aegypti dan Aedes albopictus. Obat yang dimaksudkan diatas adalah obat Abate yang mana cara penggunaan obat tersebut cukup sederhana dan biaya yang jauh lebih murah (Selvi, 2022).

Salah satu pengendalian penyakit yang dapat mengurangi masalah akibat kasus DBD yang besar adalah dengan sosialisasi Gerakan 1 rumah 1 jumantik dan pemberian obat pembasmi jentik terhadap hasil pemeriksaan jentik pada bak kamar mandi warga Desa Kedungkembar, Sidoarjo oleh mahasiswa KKN UNIPA 2023 Solusi yang tepat untuk menetapkan rencana pencegahan dan pengendalian penyakit serta penyebaran penyakit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ummuhani (2014) tentang “Pengaruh Pemberdayaan Jumantik Mandiri Keluarga Terhadap Perilaku Keluarga dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Niten Nogotirto Gamping Sleman” ditemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberdayaan jumantik mandiri keluarga terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan DBD di Niten Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2017) di Padukuhan VI Sonosewu, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta juga menemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara peran kader juru pemantau jentik (Jumantik)

dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) penyebab DBD. Mempertimbangkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “pengaruh sosialisasi Gerakan 1 rumah 1 jumantik dan pemberian obat pembasmi jentik terhadap hasil pemeriksaan jentik pada bak kamar mandi warga Desa Kedungkembar, Sidoarjo”

2. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode korelasi. Metode penelitian korelasi digunakan untuk mengukur serta menganalisis kaitan atau hubungan antara dua atau lebih variabel. Maksud utama dari metode ini adalah untuk memahami sejauh mana perubahan dalam satu variabel berkorelasi dengan perubahan dalam variabel lain. Korelasi memperlihatkan orientasi (baik positif maupun negatif) dan kekuatan relasi antara variabel-variabel tersebut. Oleh sebab itu, terdapat kesamaan tujuan antara metode ini dan tujuan penelitian yang ingin mengidentifikasi hubungan antara "sosialisasi gerakan 1 rumah 1 jumantik" dan hasil pemeriksaan jentik. Penelitian ini dilakukan saat mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana melakukan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada Desa Kedungkembar, Prambon, Sidoarjo pada 1 Agustus-31 Agustus 2023. Penelitian ini bermula dilakukan pengenalan dan sambutan terhadap ibu-ibu kader jumantik di Balai Desa Kedungkembar. Setelah itu, dilakukan survei dan pengecekan jentik nyamuk pada bak kamar mandi warga di desa kedung kembar dengan total 3 RW, 14 RT. Untuk sampel rumah yang akan diamati adalah 10 rumah per RT, jadi total rumah yang diamati ada 140 rumah.

Kami melakukan kegiatan cek jentik rutin selama 1 minggu sekali. Pada minggu 1 dan 2 akan kami ambil data dan kami catat sebagai data sebelum dilakukan sosialisasi. Dan pada minggu ke 2 sore, kita lakukan sosialisasi terkait pentingnya memberantas sarang atau pertumbuhan nyamuk, karena nyamuk bisa saja menjadi perantara suatu penyakit, serta kami berikan obat pembasmi jentik dan kami lakukan edukasi terkait pemberian obat jentik tersebut. Kemudian pada minggu ke 3 kami lakukan Kembali pengecekan jentik dan minggu ke 4 yang data nya akan kami catat sebagai setelah diberikan sosialisasi dan obat pembasmi jentik.

Untuk analisis datanya kami menggunakan SPSS menggunakan analisis regresi sederhana, yang kemudian dilanjutkan dengan T-test untuk memastikan ke signifikan hasil analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan selama 1 bulan ini, kami bedakan 2 jenis data, yakni sebelum pemberian sosialisasi dan sesudah pemberian sosialisasi. Berikut hasil data sebelum dilakukan sosialisasi :

DUSUN	MINGGU 1		MINGGU 2	
	(-)	(+)	(-)	(+)
KEDUNGKEMBAR	45	15	50	10
GLONGGONG	29	11	37	3
SIGIT	20	20	32	8

Berikut hasil data setelah diadakan sosialisasi :

DUSUN	MINGGU 3		MINGGU 4	
	(-)	(+)	(-)	(+)
KEDUNGKEMBAR	57	3	60	0
GLONGGONG	40	0	40	0
SIGIT	39	1	40	0

Note : (-) : tidak ada jentik, (+) : ada jentik.

Setelah itu dilakukan uji menggunakan SPSS yakni uji analisis regresi sederhana, berikut untuk hasilnya :

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	365.003	1	365.003	13.395	.022 ^b
	Residual	108.997	4	27.249		
	Total	474.000	5			

a. Dependent Variable: Sesudah Penyuluhan

b. Predictors: (Constant), Sebelum Penyuluhan

Dari hasil uji regresi sederhana tersebut didapatkan nilai $F = 13,395$ dengan kekuatan signifikansi sebesar 0,22 yang berarti bahwa $0,22 < 0,05$ maka dikatakan jika hasil pemeriksaan jentik jentik nyamuk nyamuk sebelum dilakukan sosialisasi atau penyuluhan terdapat hubungan dengan hasil pemeriksaan setelah sosialisasi atau penyuluhan.

Setelah dilakukan uji regresi sederhana, kita melakukan uji T-test. Berikut untuk hasil uji T-test :

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum Penyuluhan	35.50	6	10.932	4.463
	Sesudah Penyuluhan	46.00	6	9.737	3.975

Pada kolom mean atau rata rata sebelum penyuluhan 35,50 sesudah penyuluhan menjadi 46. Ini bisa dikatakan ada perubahan yang signifikan sesudah penyuluhan.

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum Penyuluhan & Sesudah Penyuluhan	6	.878	.022

Pada B corelation. Sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan memiliki hubungan yang kuat dan positif. Dengan sig dibawah 5% (0,05).

Sig 0,004 yang berarti dibawah 5% (0,05). bisa dikatakan ada perubahan yang signifikan sesudah penyuluhan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan, bahwa pemberian sosialisasi juga mempunyai makna penting yang dapat memberikan masukan atau perubahan pandangan hidup warga. Sehingga jika warga diberikan edukasi atau sosialisasi hati warga tersebut akan tergerak untuk perubahan yang lebih baik demi taraf kehidupan dan Kesehatan yang lebih baik bagi dirinya sendiri dan keluarganya.

Pemberian sosialisasi “1 rumah 1 juamntik” memberikan makna bahwa penggalangan kesadaran Kesehatan dapat dimulai dari rumahmu sendiri. Dengan menjadi jumantik di rumah masing masing, bisa pahlawan Kesehatan untuk dirimu sendiri dan keluargamu yang kamu cintai. Karena penyebaran penyakit bisa saja terjadi dimanapun dan kapanpun, sehingga memberantas sarang nyamuk bisa juga menjadi cara untuk menangkal terjadinya suatu penyakit.

Pada penelitian ini juga membuktikan bahwa ternyata ada hubungan pemberian sosialisasi terkait pentingnya menjaga kebersihan bak mandi dan terbebas dari jentik terhadap hasil pemeriksaan jentik. Dengan hasil yang bisa dikatakan signifikan melalui 2 uji yakni uji regresi sederhana yang menghasilkan nilai F- 13,395 dengan nilai signifikansi $0,22 < 0,05$. Dan pada uji T-test juga menghasilkan nilai Sig 0,004 yang berarti dibawah 5% (0,05).

Saran peneliti di masa depan diharapkan dapat menambahkan lebih banyak variabel dan melakukan analisis statistik yang lebih mendalam, termasuk uji multivariat, guna mencapai hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I., & Rahadian, R. (2017). Perilaku bertelur dan siklus hidup *Aedes aegypti* pada berbagai media air. *Jurnal Akademika Biologi*, 6(4), 71–81.
- Dinkes Jatim (2020) ‘Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2019’.
- Dinkes Jatim (2021) ‘Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2020’.
- Dinkes Jatim. (2020). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung Tahun 2020.
- Dinkes Sidoarjo (2020) ‘Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo 2019’. Available at: <http://dinkes.sidoarjo.kab.go.id/2020/08/26/profil-kesehatan-kabupaten-sidoarjo-tahun-2019/>.
- Junaedi, R., & Akramunnisa. (2023). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Akibat Gigitan Nyamuk Menggunakan Metode Forward Chaining Berbasis Web. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informatika*, 1(1), 23–29.
- Kemendes RI (2020a) ‘Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024’.
- Kemendes RI (2020b) ‘Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019’. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2018). InfoDatin Situas Demam Berdarah Dengue. *Journal of Vector Ecology*. [https://doi.org/10.3376/10811710\(2006\)31\[71:aomtva\]2.0.co;2](https://doi.org/10.3376/10811710(2006)31[71:aomtva]2.0.co;2)
- Kemendes RI. (2018). InfoDatin Situas Demam Berdarah Dengue. *Journal of Vector Ecology*. [https://doi.org/10.3376/10811710\(2006\)31\[71:aomtva\]2.0.co;2](https://doi.org/10.3376/10811710(2006)31[71:aomtva]2.0.co;2)

- Saputro, P. A. (2017). HUBUNGAN PERAN KADER JURU PEMANTAU JENTIK (JUMANTIK) DENGAN PERILAKU KELUARGA DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) PENYEBAB DBD. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Selvi, F., Doliano Harahap, E. S., & Pratama, R. P. (2022). SOSIALISASI PEMBERANTASAN JENTIK NYAMUK DI KAMPUNG JATI, KELURAHAN BUARAN, BUARAN, TANGGERANG SELATAN. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, 1, 1.
- Sukohar, A. (2014). Demam Berdarah Dengue (DBD). *Medula*. <https://doi.org/10.35952/jik.v1i2.80>
- Ummuhani, S., & Isnaeni, Y. (2014). Pengaruh Pemberdayaan Jumantik Mandiri Keluarga terhadap Perilaku Keluarga dalam Pencegahan DBD di Niten Nogotirto Sleman Yogyakarta. *STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- WHO. (2018). Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Demam Dengue dan Demam Berdarah Dengue. *In Jakarta: WHO & Departemen Kesehatan RI*.